

**ADVERBIAL DALAM STRUKTUR
KALIMAT BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB
(Telaah Kontrastif)**



S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (Strata Satu)

Oleh:
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
HUMAID TO
NIM. 97423559

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

NOTA DINAS

Drs. Nazri Syakur, M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Humaidito

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara :

Nama : Humaidito
N I M : 97423559
Fak/Jur : Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : Adverbial dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Telaah Kontrastif)

Kami selaku pembimbing, menyatakan bahwa skripsi tersebut siap dimunaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2002

Hormat Saya


Drs. H. Nazri Syakur, M.A.
NIP. 150 210 433

NOTA DINAS

Drs. H. Syamsuddin Asyrofi
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Humaidito

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi
saudara :

Nama	:	Humaidito
N I M	:	97423559
Fak/Jur	:	Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi	:	Adverbial dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Telaah Kontrastif)

Kami selaku konsultan, menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat
diterima untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.
Akhirnya atas perhatian dan diperkenankannya, kami haturkan terima
kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2002

Hormat Saya


Drs. H. Syamsuddin Asyrofi
NIP. 150 215 584



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yoga.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/PT/PP.01.1/271/2002

Skripsi dengan judul : ADVERBIAL - ALAM STRUKTUR KALIMAT BAHASA
INDONESIA DAN BAHASA ARAB (Telaah Kontrastif)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Humaidito
NIM : 97423559

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 10 Juli 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Drs. Asrori Saud
NIP. : 150210063

Sekretaris Sidang

Drs. Asrori Saud
NIP. : 150210063

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Nazar Syakur, MA
NIP. : 150210433

Pengaji I

Drs. H. Syamsuddin Asyrofi
NIP. : 150215584

Pengaji II

Drs. H. Zainul Arifin, A.M. Ag
NIP. : 150247913

Yogyakarta, 30 Juli 2002..



DEPARTEMEN AGAMA
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA

DEKAN

Drs. Abdillah, M.Sc

NIP. : 150028800

MOTTO

"إن الأبواب تفتح بالفتحة والعلوم تفتح باللغة"

"Sungguh, pintu-pintu itu dapat terbuka dengan kunci sebagaimana
ilmu pengetahuan juga dapat dibuka dengan bahasa"



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ *Ayah dan Ibu tersayang, H. Abdul Rozak dan Hj. Sahimah*
- ❖ *Kanda Drs. Heriplis Hamid dan Ayunda Mai Ratna sekeluarga*
- ❖ *Kanda Ir. Busran Hamid dan Ayunda Titin Ustina Sekeluarga*
- ❖ *Kanda H. Hadiono, S.Ag dan Ayunda Sekeluarga*
- ❖ *Serta kepada seseorang yang selama ini senantiasa menemani sunyi jiwaku*
- ❖ *Temen-temen yang senantiasa memberikan motivasi dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini*
- ❖ *Almamater, tercinta IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، والصلة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا وحبيبنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله و
 أصحابه أجمعين، أما بعد :

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pemimpin umat manusia yang hidup di muka bumi. Demikian juga keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang menjadi panutan umat yang sholeh.

Skripsi dengan judul “Adverbial dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab: Telaah Kontrastif” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata I (S I) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta tak lupa penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah rela meluangkan waktu dan sudi memberikan masukan kepada penulis, terutama kepada :

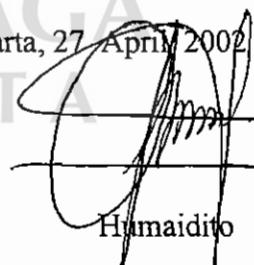
1. Bapak Drs. Abdullah Fajar, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dra. Hj. Siti Barirotun selaku penasehat akademik.

3. Dts. H. Názri Syakur, M.A. pembimbing skripsi, terima kasih atas ketelitian dan keikhlasan beliau untuk mengarahkan dan memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah
5. Ayahanda H. Abdul Rozak dan Ibunda Hj. Sahimah serta seluruh keluargaku yang telah banyak memotivasi, mendukung, dan membantu ananda sampai saat ini.
6. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semoga jasa dan amal baik mereka diterima dan dibalas oleh Allah Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang memberikan imbalan yang lebih di sisi-Nya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya dan kami menyadari sepenuhnya skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, tegur sapa dan saran-saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 April 2002



Humaidito

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	9
F. Metode Penelitian.....	25
G. Tinjauan Pustaka	27
H. Sistematika Pembahasan	29

BAB II: FENOMENA ADVERBIAL DALAM BAHASA INDONESIA DAN ARAB

A. Pengertian Adverbial.....	31
B. Adverbial dalam Bahasa Indonesia.....	33
1. Adverbial Waktu	34
2. Adverbial Tempat dan Arah.....	35
3. Adverbial Tujuan.....	38
4. Adverbial Penyebaban.....	38
5. Adverbial Penyerta.....	39
6. Adverbial Alat	40
7. Adverbial Cara	41

8. Adverbial Similatif.....	44
9. Adverbial Kesalingan.....	44
C. Adverbial dalam Bahasa Arab.....	44
1. <i>Maf'ul Fih</i>	45
2. <i>Maf'ul li Ajlih</i>	47
3. <i>Maf'ul Ma'ah</i>	49
4. <i>Maf'ul Muthlaq</i>	51
5. <i>Hal</i>	53

BAB III : ANALISIS KONTRASTIF TENTANG ADVERBIAL DALAM STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA DAN ARAB

A. Dasar-dasar Analisis.....	57
B. <i>Maf'ul Fih</i> , Adverbial Waktu dan Tempat.....	58
C. <i>Maf'ul li Ajlih</i> , Adverbial Penyebab dan Tujuan.....	61
D. <i>Maf'ul Ma'ah</i> , Adverbial Penyerta dan Adverbial Alat.....	63
E. <i>Maf'ul Muthlaq</i> dan Adverbial Similatif.....	65
F. <i>Hal</i> dan Adverbial Cara.....	66

BAB IV : APLIKASI PENGAJARAN ADVERBIAL

A. Penyusunan Materi Pelajaran.....	69
B. Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa	73
C. Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia.....	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-Saran	79
C. Kata Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	----

CURRICULUM VITAE	
-------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menelaah lebih jauh persoalan-persoalan yang terkait dengan topik bahasan ini, kiranya perlu ditegaskan kembali pengertian dan ruang lingkup istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sehingga diharapkan tidak akan terjadi kekeliruan dalam memahaminya.

1. Adverbial

Secara leksikal, **adverbial** adalah sesuatu yang berhubungan dengan **adverb** (kata keterangan),¹ atau **adverbia**.² Namun pengertian istilah-istilah tersebut tidak boleh saling dikacaukan. Adverb adalah suatu kata, frasa atau klausa yang digunakan untuk menerangkan kata kerja, kata sifat atau kata keterangan lainnya dengan cara menyatakan keterangan waktu, cara, tingkat, sebab dan sebagainya.³ Pengertian ini masih bersifat global karena tidak dibatasi oleh ruang lingkup pembahasan tertentu dalam studi bahasa.

Sehubungan dengan adverbia dan adverbial, kedua istilah ini seolah-olah sama padahal masing-masing memiliki ruang lingkup pembahasan yang berbeda.

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1975), hlm. 14. Lihat, Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1985), hlm. 35.

²Adverbia adalah salah satu dari empat kategori utama atau kelas kata dalam bahasa Indonesia. Ia merupakan kata yang memberi keterangan pada verba, adjective, nomina predikatif, atau kalimat serta numeralia dan adverbia lain. Lihat Tresnati S. Solichin, "Adverbia" dalam Djoko Kencono (Edt.), *Beberapa Catatan tentang Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Fakultas Sastra U.I, 1993), hlm. 55-57.

³Noah Webster, *Webster's New Universal Unbridged Dictionary*, Jean L. McKechnie (General Supervisor of editorial staff), Edisi II, (New York : Simon & Schuster, 1972), hlm. 28.

Adverbia mengandung pengertian kategori utama atau kelas kata yang memiliki makna acuan dalam kamus⁴ dan pada umumnya memberi keterangan pada *adjectiva* atau *verba*,⁵ sehingga obyek kajian adverbia adalah struktur kata.⁶ Sementara itu, adverbial adalah suatu fungsi tata bahasa (*grammar*) yang terkait dengan fungsi keterangan dalam struktur kalimat.⁷ Karena fungsi mengacu pada tugas unsur kalimat, maka adverbial juga dikenal dengan istilah *sentence adverbial* (adverbial kalimat).⁸ Dengan kata lain, jika unsur utama dalam kalimat adalah subyek, predikat, obyek dan pelengkap, maka fungsi keterangan adalah unsur yang memberikan keterangan tambahan pada unsur inti,⁹ sehingga ide yang terdapat dalam kalimat itu semakin lengkap. Informasi-informasi tambahan tersebut berupa keterangan waktu, tempat, cara, alat, tujuan, penyerta, penyebab, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini diupayakan untuk menela'ah fenomena adverbial yang relatif sama dalam kaidah bahasa Arab, terutama yang terkait dengan *maf'ul fih* (adverbial waktu dan tempat), *maf'ul*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
JAKARTA

⁴Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 1993), hlm. 359.

⁵Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi ke-1, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 15.

⁶Dalam bahasa Arab, studi tentang struktur kata hanya mencakup tiga kelas kata, yaitu *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *huruf* (selain *isim* dan *fi'il*), sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori atau kelas kata dan tiga kata tugas yang merupakan subkelompok yang lebih kecil. Keempat kelas kata tersebut adalah nomina, verba, *adjectiva* dan *adverbia*. Sedangkan yang termasuk kata tugas adalah preposisi, konjungsi dan partikel. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 80-84. Lihat juga, Anton M. Moeliono, dkk. (Peny.), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 30.

⁷Anton M. Moeliono, dkk., *ibid.*, hlm. 254. dan Hasan Alwi, dkk., *op. cit.*, hlm. 128.

⁸Hasan Alwi, dkk., *ibid.*, hlm. 227.

⁹Anton M. Moeliono, dkk., *op. cit.*, hlm. 260-265.

ma'ah (adverbial penyerta dan alat), *maf'ul muthlaq* (adverbial similatif), *maf'ul li ajlih* (adverbial tujuan dan penyebab), dan *hal* (adverbial cara).¹⁰

2. Struktur Kalimat

Struktur berasal dari bahasa Inggris *structure* yang berarti bangunan atau susunan.¹¹ Adapun kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.¹² Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa sebuah kalimat relatif dapat berdiri sendiri apabila ia mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri dari klausa.¹³ Dalam bahasa Arab, satuan bahasa ini dinamakan *jumlah*, sedangkan dalam bahasa Indonesia **kalimat**. Dengan demikian, yang dimaksud dengan struktur kalimat dalam judul skripsi ini adalah susunan kata-kata yang mengandung pengertian utuh yang berfungsi sebagai adverbial.

3. Telaah

Kata telaah berasal dari bahasa Arab, yaitu طالع - بطالع - مطالعة yang mengandung arti membaca, mempelajari, dan menela'ah.¹⁴ Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah *study* atau *research* yang berarti penelitian, yaitu

¹⁰ Lihat, Syeikh Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Cet. XXI, Juz 3, (Beirut-Lebanon: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987), hlm. 32-126; Syeikh Musthafa al-Ghalayaini, *al-Durus al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Ibtida'iyyah*, Juz 3, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1989), hlm. 74-110; Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah li Lughah al-'Arabiyyah*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), hlm. 196-215 dan 223-237; Rogerid Mitri Abdul Masih (Edt.), *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah fi Jadwal wa Lauhat*, Cet. I, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1981), Hafni Bek Nahif, dkk., *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah li Talamidzi al-Madaris al-Tsanawiyah*, (Mesir: Mathba'ah al-Ma'arif, t.th), hlm. 65-70.

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.*, hlm. 563.

¹² Hasan Alwi, dkk., *op. cit.*, hlm. 394.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 48.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 922. Bandingkan Asad M. Al Kalali, *Kamus Indonesia Arab*, Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 552.

usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.¹⁵ Karenanya, yang dimaksud dengan telaah adalah bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-pejelasan ilmiah (*scientific explanations*) tentang fenomena adverbial yang terkait dengan kaidah tata bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang kemudian akan digunakan untuk kepentingan pengajaran bahasa Arab kepada murid-murid yang berbahasa Indonesia.

4. Kontrastif

Istilah kontrastif berasal dari bahasa Inggris *to contrast* yang mengandung arti membedakan atau menunjukkan perbedaan.¹⁶ Dengan demikian, analisis dalam skripsi ini akan didasarkan pada teori analisis kontrastif yang diarahkan untuk memperbandingkan antara struktur kalimat yang mengandung unsur-unsur adverbial dalam bahasa Indonesia (B_1) dan bahasa Arab (B_2). Perbandingan tersebut lebih difokuskan untuk mengungkapkan segi-segi perbedaan yang ada dari kedua variabel yang dikaji, sehingga dapat ditemukan kesulitan-kesulitan yang ada dan mencari jalan keluarnya.

5. Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Istilah “bahasa” dalam bahasa Indonesia sama dengan “*lughatun*” dalam bahasa Arab, “*language*” dalam bahasa Inggris, “*bhsa*” dalam bahasa Sangsekerta.¹⁷ Dalam hal ini, istilah bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hlm. 2.

¹⁶ Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, edisi ke-3, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 189.

¹⁷ J.S. Badudu dan. Sutan Mohammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 108.

yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan.¹⁸ Sedangkan pengertian “bahasa” dari segi linguistik adalah sistem bunyi yang acak (*arbithrer*) dan bermakna konvensional, yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antar sesama anggotanya.¹⁹ Namun demikian, yang dimaksud dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam judul skripsi ini adalah bahasa-bahasa baku yang dipakai di negara-negara Arab dan negara Indonesia. Kedua bahasa tersebut dibahas unsur-unsur adverbialnya dengan berpijak pada bahasa Indonesia sebagai standar perbandingannya.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan judul “Adverbial dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab: Telaah Kontrastif” adalah sebuah penelitian yang obyek materialnya adverbial dalam kaidah-kaidah tata bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sedangkan obyek formalnya adalah perbandingan. Analisis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan struktur-struktur kalimat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang mengandung unsur-unsur adverbial. Lebih jauh, hasil telaah ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya bagi murid-murid yang berbahasa Indonesia.

B. Latar Belakang Masalah

Menyadari bahwa pengertian adverbial tidak boleh dikacaukan dengan adverbia, sebab yang pertama bergerak pada tataran analisis struktur kalimat

¹⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*, (Bandung : Hasta, 1976), hlm. 75.

¹⁹Jos Daniel Parare, *Istilah Pembelajaran Bahasa*, (Jakarta : Pustaka Utama, 1993) hlm. 54.

sedangkan yang kedua pada tataran analisis struktur kata, maka penelitian tentang adverbial ini merupakan bagian dari studi tentang tata bahasa atau *dirasah nahwiyah*. Menurut hemat penulis, penelitian ini cukup menarik sebab ketika seseorang ingin memiliki kemampuan bahasa asing yang baik dan benar, maka ia harus mempelajari seluk-beluk kaidah tata bahasa itu. Dalam konteks inilah, perbandingan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh.

Meskipun tidak mungkin menyamakan secara persis antara keunikan-keunikan kaidah tata bahasa Arab dengan keunikan-keunikan kaidah tata bahasa Indonesia, namun penelitian ini tidak berarti sesuatu yang *absurd* (sia-sia). Penelitian dengan menggunakan pendekatan perbandingan seyogyanya justru merupakan sebuah upaya untuk memahami keunikan masing-masing sistem kebahasaan, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak akan dianggap lucu.²⁰

Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam sistem bahasa-bahasa di dunia sebenarnya merupakan bagian dari *sunnatullah*. Dalam al-Qur'an, Allah SWT. telah berfirman :

وَمِنْ أَيْتَهُ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخَلْفَ الْأَسْنَكْمُ وَالْوَانِكْمُ إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٌ لِّلْعَالَمِينَ .

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu serta warna kulitmu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. al-Rum [30]: 22).²¹

Demikianlah, perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan ini merupakan bagian dari tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah SWT. Oleh

²⁰Umar Asasudin Sokah, “Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia”, dalam *al-Jami'ah*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1982, hlm. 1.

²¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1981/1982), hlm. 644.

karena itu, tidak perlulah kita merasa heran dengan “kelucuan-kelucuan” yang terdapat dalam bahasa asing, yang bukan bahasa kita sendiri. Adalah ironis jika kemudian ada yang merasa *superior* atau *inferior* terhadap bahasa-bahasa lain yang ada di dunia. Hal ini, tampaknya juga berlaku pada aspek-aspek lain dalam kehidupan yang fana ini.

Menurut Juwariyah Dahlan, ada beberapa problem yang dialami oleh siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab yang terkait dengan perbedaan-perbedaan sistem dalam kedua bahasa tersebut. Perbedaan-perbedaan itu antara lain mengenai sistem tata bunyi (*'ilm al-ashwat*), tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), perbendaharaan kata (*mufradat*), gaya bahasa (*uslub*), dan tulisan (*imla'*).²²

Di samping problem tersebut, para pengamat mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menjadi problem pengajaran bahasa Arab di Indonesia. *Pertama*, faktor linguistik yakni aspek gramatik, sintaksis, semantik, etimologis, leksikal, dan morfologis dari suatu bahasa yang menimbulkan kesulitan bagi siswa karena perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan dari aspek-aspek tersebut. *Kedua*, faktor psikologis dan sosiologis yakni minimnya minat dan keinginan untuk berbicara bahasa Arab. *Ketiga*, faktor metodologis yakni banyaknya metode pengajaran bahasa Arab yang dikemukakan para ahli, tetapi masih belum ada metode yang tepat, ditambah lagi kurangnya pengajar yang mempunyai kemampuan lengkap.²³

Menyadari hal tersebut, penelitian tentang adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab termasuk salah satu upaya

²² Juwariyah Dahlan, *Metodologi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1992), hlm. 44.

²³ Syamsudin Asrofi, “Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi agama: Telaah Kritis dan Prespektif Metodologis”, Makalah Seminar Nasional Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 15 Mei 1999, hlm. 1.

menjembatani kesulitan-kesulitan siswa Indonesia, terutama pada aspek gramatika atau ketatabahasaan (baca: ilmu nahwu). Dengan mengadakan perbandingan unsur-unsur adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, pemahaman kita diharapkan menjadi semakin terbuka sehingga pada gilirannya mempelajari bahasa Arab ataupun bahasa-bahasa asing yang lain akan semakin mudah dan menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

Penelitian dalam skripsi ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Apa sajakah segi-segi perbedaan adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab?
2. Bagaimana aplikasi pengajaran adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara efektif dan efisien.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Keunikan-keunikan fenomena ketatabahasaan dalam struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.
- b. Perbedaan unsur-unsur adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

- c. Aplikasi metode pengajaran unsur-unsur adverbial dalam bahasa Arab kepada muris-murid yang berbahasa Indonesia.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Memberikan kontribusi pemikiran terutama tentang studi gramatika atau *dirasah nahwiyah* bagi civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga khususnya dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.
 - b. Mengaplikasikan perdekatan analisis kontrastif dalam upaya memahami keunikan tata bahasa Indonesia dan bahasa Arab.
 - c. Bagi penulis dapat dijadikan wawasan intelektual untuk mengasah kemampuan mengajar bahasa Arab secara tepat, efektif dan efisien.

E. Kerangka Teoritik

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai tentang teori analisis kontrastif yang digunakan sebagai pisau analisis (*tool of analysis*) dalam penelitian skripsi ini, penulis akan berusaha menjelaskannya dalam uraian berikut.

Analisis kontrastif (Anakon) adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama (B_1) atau bahasa ibu dengan struktur bahasa kedua (B_2) atau bahasa asing untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui Anakon, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B_2 sehingga dapat diantisipasi terjadinya kesalahan berbahasa.²⁴

²⁴Lihat Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1992); hlm. 4.

Dalam konteks ini, Henry Guntur Tarigan menegaskan bahwa sejak dulu harus disadari bahwa dasar psikologis analisis kontrastif adalah teori transfer²⁵ yang diuraikan dan diformulasikan di dalam suatu teori psikologi stimulus – responsi kaum Behavioris. Teori belajar psikologi behaviorisme ini mengandaikan kesalahan berbahasa kedua disebabkan oleh transfer negatif atau interferensi B_1 siswa terhadap B_2 yang sedang dipelajarinya. Asumsi tersebut merupakan konsekuensi logis dari pendekatan aliran psikologi behaviorisme yang menjelaskan pengertian tingkah-laku melalui aksi dan reaksi, atau stimulus menghasilkan timbulnya responsi; stimulus yang berbeda menghasilkan respon yang berbeda pula.²⁶ Hubungan antara stimulus dan responsi itulah yang kemudian melahirkan kebiasaan atau *habit*. Karenanya, ada dua butir penting yang merupakan inti teori belajar ilmu jiwa tingkah-laku, yaitu: kebiasaan (*habit*) dan kesalahan (*error*).²⁷

²⁵ Yang dimaksud dengan istilah “transfer” dalam teori transfer adalah suatu proses yang melukiskan penggunaan tingkah laku yang telah dipelajari secara otomatis dan spontan dalam usaha memberikan responsi baru. Transfer dapat bersifat negatif dan dapat pula bersifat positif. Transfer negatif terjadi apabila tingkah laku yang sedang atau yang akan dipelajari; sebaliknya transfer positif terjadi apabila pengalaman masa lalu sesuai dengan tuntutan tugas baru. Kalau pengertian kedua transfer tersebut dibawa kepada pengajaran bahasa, maka transfer negatif terjadi kalau sistem B_1 yang telah dikuasai digunakan dalam B_2 , sedangkan sistem itu berbeda dalam kedua bahasa tersebut. Sebaliknya kalau sistem tersebut sama maka terjadilah transfer positif. Transfer negatif dalam pemerolehan B_2 disebut “interferensi”. Interferensi menimbulkan penyimpangan dan atau kesalahan berbahasa. Interferensi itu sendiri merupakan akibat dari perbedaan antara dua bahasa B_1 dan B_2 . Perbedaan sistem dua bahasa menimbulkan kesulitan belajar dan merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa. Lihat, *ibid.*, hlm. 8.

²⁶ Teori stimulus – responsi (*stimulus response theory*) adalah suatu teori belajar yang terutama sekali dikaitkan dengan psikolog Amerika B.P. Skinner (1940-) yang memerikan pembelajaran sebagai formasi atau pembentukan asosiasi-asosiasi antara berbagai responsi. Suatu “stimulus” adalah yang menghasilkan suatu perubahan atau reaksi pada seseorang atau organisme. Suatu “responsi” adalah perilaku yang dihasilkan sebagai reaksi terhadap suatu stimulus. “Penguatan” adalah suatu stimulus yang mengikuti terjadinya suatu responsi dan mengakibatkan atau mempengaruhi kemungkinan/probabilitas apakah responsi tersebut terjadi atau tidak terjadi lagi. Penguatan yang berkembang menunjang suatu responsi dikenal dengan penguatan positif (*positive reinforcement*), sedangkan penguatan yang memperkecil atau mengurangi responsi dikenal dengan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Lihat, *ibid.*, hlm. 64.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4.

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa penetapan Anakon dalam pengajaran bahasa didasarkan pada asumsi-asumsi teoritis di bawah ini:²⁸

- a. Materi pengajaran bahasa yang paling efektif adalah materi yang didasarkan pada deskripsi bahasa itu.
- b. Dengan mengkontraskan bahasa yang pertama dengan bahasa yang akan dipelajari dapat meramalkan dan mendeskripsikan pola-pola yang akan menyebabkan kesulitan dan kemudahan belajar bahasa.
- c. Perubahan yang harus terjadi pada tingkah laku seseorang yang belajar bahasa asing dapat disamakan dengan perbedaan antara struktur bahasa dan budaya yang akan dipelajari.

Anakon memiliki dua hipotesis. Hipotesis pertama disebut hipotesis bentuk kuat (*strong form hipotesis*) dan hipotesis kedua disebut hipotesis bentuk lemah (*weak form hipotesis*). Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa kesalahan dalam B₂ dapat diperkirakan dari hasil identifikasi perbedaan B₁ dan B₂ yang sedang dipelajari oleh siswa.²⁹ Sementara itu, hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa Anakon hanyalah bersifat diagnostik belaka, karena itu Anakon dan Anakes (analisis kesalahan) harus saling melengkapi. Anakes mengidentifikasi kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, kemudian Anakon menetapkan

²⁸Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 42.

²⁹Hipotesis bentuk kuat ini didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa: (1) penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu; (2) kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan B₁ dan B₂; (3) semakin besar perbedaan antara B₁ dan B₂ semakin kuat atau gawat kesulitan belajar; (4) hasil perbandingan antara B₁ dan B₂ diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar bahasa asing; (5) bahan pengajaran dapat ditentukan secara tepat dengan membandingkan kedua bahasa itu, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama, sehingga apa yang harus dipelajari oleh siswa adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif. Lihat, Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 5-6.

kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B_1 dan B_2 .³⁰ Dalam hal ini, ada tiga sumber yang biasa dipakai sebagai rasional hipotesis Anakon, yaitu: (1) pengalaman para guru bahasa kedua di lapangan; (2) kajian kontak bahasa dalam situasi kedwibahasaan; dan (3) teori belajar terutama yang terkait dengan transfer. Ketiga sumber ini pada akhirnya mengacu pada kesalahan berbahasa kedua.³¹

Perlu diingat bahwa kemunculan Anakon justru dalam situasi tradisional, yakni pada saat bahasa Inggris dianggap sebagai B_1 dan bahasa-bahasa Eropa lainnya sebagai B_2 .³² Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktekkan pada tahun 1950-an dan 1960-an sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi: (1) kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama; (2) kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diperkirakan oleh analisis kontrastif; dan (3) materi atau bahan pengajaran dapat inemanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi.³³ Oleh

³⁰Henry Guntur Tarigan dan Jago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 24-25.

³¹Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif.*, op. cit., hlm. 7-8.

³²Perlu kita ketahui bahwa pakar yang mula-mula mengadakan analisis kontrastif antara dua bahasa -bahasa Jerman dan bahasa Inggris- adalah Grandgent dengan bukunya yang terbit pada tahun 1892. Akan tetapi, Carl James mengatakan bahwa "Anakon modern" dimulai pada tahun 1957 oleh Robert Lado dengan bukunya *Linguistics across Culture* (1953) dan Hagen (1956) mengenai kedwibahasaan para imigran di Amerika Serikat merupakan titian sejarah atau media historis antara analisis kontrastif dan kajian kedwibahasaan. Meskipun demikian ada pula pakar yang meragukan kesahihan hubungan tersebut dengan mengatakan bahwa kajian-kajian Weinreich dan Hagen merupakan analisis-analisis mengenai bagaimana caranya bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Inggris Amerika) mempengaruhi penguasaan dan pemeliharaan B_1 para imigran; sebaliknya Anakon berhubungan dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh B_1 terhadap B_2 . Lihat, *ibid.*, hlm. 62.

³³*Ibid.*, hlm. 4-5.

karena itu, analisis kontrastif pada hakikatnya muncul sebagai suatu upaya untuk menanggulangi permasalahan yang ada dalam pengajaran B₂.

Berdasarkan ketiga asumsi di atas, Anakon pada dasarnya bertujuan: (1) memberikan wawasan tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua yang akan dipelajari; (2) menjelaskan dan memperkirakan masalah-masalah yang timbul dalam belajar B₁ dan B₂; (3) mengembangkan bahan pelajaran bahasa kedua untuk pengajaran bahasa.³⁴ Tujuan pertama dimaksud untuk menegakkan kesemestaan bahasa serta ciri-ciri khas dari masing-masing bahasa. Tujuan kedua ingin mengukuhkan pendapat pembelajar B₂, bahwa bahasa itu berbeda-beda. Tujuan ketiga yaitu pengembangan materi pengajaran bahasa.

Mengingat, masalah pokok analisis kontrastif adalah terletak pada jalinan hubungan antara aspek linguistik dan aspek psikologis/nonlinguistik, ada dua variabel nonlinguistik yang dapat membantu dalam menentukan apakah ada dan kapan terjadi intervensi ?

- a. Latar atau situasi tempat pembelajaran B₂ berlangsung.
 - Pembelajaran B₂ secara alamiah, yaitu secara langsung siswa terjun dan kontak dengan pemakai B₂. Dalam situasi seperti ini suasana menjadi lebih sederhana karena pengaruh B₁ akan lebih kecil.
 - Pembelajaran B₂ secara ilmiah, dalam situasi ini akan banyak terjadi kontak antar anggota kelas, sehingga akan memperkuat terjadinya intervensi B₁ terhadap B₂.

³⁴Pranowo, *op.cit*, hlm. 45.

b. Berkenaan dengan taraf perkembangan siswa, di sini dibedakan menjadi dua tahap yaitu:

1. Kelas pemula, pada tahap ini siswa cenderung membuat dan meneruskan intervensi karena pengaruh B_1 .
2. Kelas lanjutan, pada kelas ini, sering memperbesar penyamarataan (*over generalization*) sistem B_2 , baik transfer maupun penyamarataan menghasilkan kesalahan.

Menyadari hal tersebut, tuntutan pedagogis Anakon tidak lain adalah berupa jawaban terhadap tantangan bagaimana cara mengajarkan B_2 yang paling efisien dan efektif. Anakon memberikan jawaban dengan mengajukan berbagai cara, langkah-langkah prosedur kerja yang harus dituruti, yaitu:

1. Memperbandingkan B_1 siswa dengan B_2 yang akan dipelajarinya. Perbandingan bahasa ini menyangkut segi linguistik. Mula-mula aliran linguistik struktural yang berpengaruh dalam perbandingan ini. Kemudian menyusul aliran linguistik generatif yang terkenal dengan kesemestaan linguistiknya. Menurut teori kesemestaan bahasa ini, semua bahasa mempunyai kesamaan, paling tidak dalam teori. Kesamaan dalam teori ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan bahasa. Dalam konteks ini, aliran linguistik mana pun yang digunakan, pada akhirnya yang diharapkan adalah terlukisnya perbedaan B_1 dengan B_2 yang akan dipelajari oleh siswa.
2. Memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa. Hasil perbandingan struktur bahasa berupa identifikasi perbedaan antara B_1 dan B_2 . Berdasarkan perbedaan kedua bahasa tersebut maka disusunlah

perkiraan kesulitan belajar yang akan dihadapi oleh para siswa dalam belajar B₂. Kesulitan belajar inilah salah satu sumber dari kesalahan belajar dan kesalahan berbahasa. Karenanya, kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa Inggris atau berbahasa Arab tidak sama pada siswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dengan siswa yang berbahasa ibu bahasa Jepang, Mandarin, Lampung atau bahasa Jawa.

3. Selanjutnya disusunlah bahan pengajaran dan tata bahasa pedagogis yang relevan dengan perkiraan yang sesuai dan sejalan dengan langkah pertama dan kedua. Perbandingan struktur bahasa menghasilkan identifikasi perbedaan antara dua bahasa. Identifikasi perbedaan antara dua bahasa dipakai sebagai dasar memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa. Hal yang terakhir ini dipakai sebagai dasar untuk menentukan urutan atau susunan bahan pengajaran B₂. Dengan demikian, buku teks yang seragam bagi semua siswa yang mempelajari B₂ di semua daerah tidak relevan lagi, sebab isi dari identifikasi perbedaan antara dua bahasa itu selalu berbeda.
4. Langkah berikutnya ialah mencari cara penyampaian materi pelajaran yang sesuai dengan bahan-bahan pengajaran yang telah disusun. Siswa yang belajar B₂ sudah mempunyai kebiasaan tertentu dalam bahasa ibunya. Kebiasaan ini harus diatasi agar tidak lagi mengintervensi ke dalam B₂. Pembentukan kebiasaan dalam B₂ dilakukan dengan penyampaian bahan pelajaran yang telah disusun berdasarkan langkah pertama, kedua, dan ketiga dengan cara-cara tertentu, misalnya: (1) peniruan; (2) pengulangan; (3) latihan runtun (*drills*); dan penguatan (hadiah dan hukuman). Dengan cara ini, diharapkan

para siswa mempunyai kebiasaan ber-B₂ yang kokoh dan dapat mengatasi kebiasaan dalam ber-B₁.³⁵

Bila diperhatikan langkah kerja Anakon ini maka dapatlah disimpulkan bahwa langkah pertama berkaitan dengan teori linguistik, langkah kedua berkaitan dengan psikologi, langkah ketiga berkaitan dengan teori linguistik dan psikologi, sedangkan langkah keempat juga berkaitan dengan psikologi. Dengan perkataan lain, Anakon mempunyai dua aspek yakni aspek linguistik dan aspek psikologi. Aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan: apa yang diperbandingkan dan bagaimana cara memperbandingkannya.³⁶ Aspek psikologis menyangkut kesukaran belajar, kesalahan berbahasa, cara menyusun bahan pengajaran, cara menyampaikan bahan pengajaran dan cara menata kelas.

Pendekatan yang berkaitan dengan linguistik ada dua yang lazim digunakan. Pertama, pendekatan polisistemik yang berasumsi bahwa bahasa adalah *system of systems*. Oleh karena itu, yang diperbandingkan antara dua bahasa adalah sistem kedua bahasa tersebut saja (misalnya sistem fonologi dan sistem morfologi), sehingga pendekatan ini dianggap kurang sesuai bagi perbandingan sintaksis. Pendekatan kedua adalah komparabilitas atau keterbandingan yang mencakup segi-segi (1) kesamaan struktur; (2) kesamaan terjemahan; dan (3) kesamaan struktur dan kesamaan terjemahan. Melalui

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif...*, op. cit., hlm. 10-11.

³⁶ Dalam perbandingan antara dua bahasa akan dijumpai beberapa kemungkinan antara lain: (1) tiada perbedaan, yakni bahwa struktur/sistem aspek tertentu dalam B₂ tidak terdapat perbedaan dalam B₁; (2) fenomena konfergen, yakni bahwa dua butir atau lebih dalam B₁ menjadi satu dalam B₂; (3) ketidakadaan, yakni bahwa butir-butir sistem tertentu dalam B₁ tidak terdapat dalam B₂; (4) beda distribusi, yakni bahwa butir-butir tertentu dalam B₁ berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam B₂; (5) tiada persamaan, yakni bahwa butir-butir tertentu dalam B₁ tidak memiliki kesamaan dalam B₂; (6) fenomena difergen, yakni bahwa satu butir tertentu dalam B₁ menjadi dua butir atau lebih dalam B₂. Lihat, *ibid.*, hlm. 14-15.

pendekatan inilah, perbandingan sintaksis dapat dilakukan dengan menggunakan landasan yang kurang lebih sama, misalnya kaidah-kaidah bahasa yang bersifat umum.³⁷

Pendekatan yang berkaitan dengan aspek psikologis pun ada dua yang biasa dipakai. Pendekatan pertama berkaitan dengan pemerian dan prediksi interferensi harus berdasarkan pada kenyataan aktual yang dialami oleh para siswa, bukan pada yang abstrak atau yang bersifat teoritis. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *contact analysis in discenti*. Pendekatan kedua, berkaitan dengan cara menyampaikan yang sangat memberi penekanan pada bentuk kebiasaan atau penekanan pada aksi-reaksi (stimulus-responsi). Sedangkan yang berkaitan dengan penataan kelas dikenal dengan pendekatan penataan terkait (terpadu) di mana bahasa ibu siswa digunakan sebagai bahasa pengantar pembantu di samping B₂ dan penataan terpisah (koordinatif) di mana B₁ tidak dipakai sama sekali dalam pengajaran B₂. Dengan kata lain, pengajaran B₂ langsung dengan bahasa pengantar B₂.³⁸

Pada dataran pelaksanaan, suatu analisis kontrastif mencakup dua langkah, yaitu pemerian atau deskripsi (*description*) dan perbandingan atau komparasi (*comparation*). Kedua langkah ini dilaksanakan secara berurutan, meskipun tidak dapat dikatakan prosedur tersebut sebagai ciri khas Anakon. Hal ini dikarenakan linguistik terapan juga menggunakan urutan aplikasi “deskripsi dan komparasi”. Lebih jauh, dalam linguistik terapan terdapat aplikasi urutan ketiga mencakup “organisasi dan presentasi” bahasa sasaran kepada para

³⁷*Ibid.*, hlm. 20-21.

³⁸*Ibid.*, hlm. 39-40.

pembelajar. Langkah ketiga inilah yang merupakan tahap pengajaran linguistik terapan.³⁹

Senada dengan pandangan tersebut, Fries mensinyalir bahwa materi-materi yang paling efektif bagi pengajaran B₂ adalah yang didasarkan pada pemerian ilmiah bahasa yang akan dipelajari, yang dengan cermat dibandingkan secara deskripsi yang paralel dengan bahasa ibu sang pengajar.⁴⁰ Dengan kata lain, kedua deskripsi itu perlu sejajar atau paralel. Tuntutan minimal deskripsi yang paralel adalah bahwa kedua bahasa itu dideskripsikan dengan model pemerian yang sama.⁴¹ Barangkali inilah yang merupakan prinsip-prinsip umum analisis kontrastif yang digunakan dalam rangka mendeskripsikan bahasa pertama (B₁) dan (B₂).

Dalam konteks ini, perlu diketahui bahwa ada dua jenis dan bentuk linguistik yang digunakan dalam Anakon, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah suatu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalamnya, dengan perkataan lain mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung.⁴² Karenanya praktek tradisional Anakon mikrolinguistik atau Anakon yang berorientasikan sandi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁹ *Ibid.*, hlm. 131-132.

⁴⁰ Anakon memperkenalkan kepada linguistik suatu kerangka kerja pengorganisasian dua buah deskripsi bahasa. Kerangka tersebut mencakup tiga hal, yaitu: (1) Anakon menggunakan siasat linguistik dengan membagi konsep bahasa menjadi tiga bidang: fonologi, gramatika, leksikon; (2) penggunaannya berdasarkan kategori-kategori linguistik deskriptif: unit, struktur, kelas dan sistem; dan (3) Anakon menggunakan deskripsi-deskripsi yang ada di dalam model yang sama. Lihat, Henry Guntur Tarigan, *ibid.*, hlm. 90-92.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 133.

⁴² *Ibid.*, hlm. 129.

biasanya difokuskan pada tiga tingkatan yaitu studi tentang fonologi, studi tentang leksis dan studi tentang gramatika atau tata bahasa.⁴³

Sementara itu, analisis makrolinguistik adalah sejenis linguistik yang bertugas menelaah atau mengkaji tuturan berdasarkan situasi atau dengan istilah Coulthard disebut *situated speech*. Pakar yang lain menyebut makrolinguistik sebagai linguistik besar atau linguistik manusia yang bertujuan untuk mencapai suatu pengertian ilmiah mengenai bagaimana cara manusia berkomunikasi.⁴⁴ Dengan demikian, makrolinguistik lebih cenderung kepada kompetensi komunikatif yang berupaya memerikan peristiwa-peristiwa linguistik dalam latar-latar ekstra-linguistiknya dan berupaya mencari unit-unit organisasi linguistik yang lebih besar dari pada kalimat tunggal (misalnya analisis teks dan analisis wacana).⁴⁵

Jika persoalan tersebut dikaitkan dengan obyek penelitian ini yang membahas adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab, maka dapatlah ditarik benang merah bahwa kajian ini termasuk dalam ruang lingkup analisis kontrastif mikrolinguistik. Sebab kajian tentang adverbial dalam struktur kalimat merupakan salah satu fokus kajian tentang Anakon tata bahasa yang dilaksanakan pada sistem-sistem yang sebanding dari kedua bahasa yang bersangkutan.

⁴³ Anakon gramatikal atau Anakon tata bahasa dilaksanakan pada sistem-sistem yang sebanding dari kedua bahasa yang bersangkutan. Anakon fonologis mencakup tiga wilayah perbincangan yaitu fonetik dan fonologi kontrastif, pengontrasan sistem-sistem bunyi dan model-model fonologis. Anakon leksikologis adalah telaah mengenai butir-butir kosakata (laksem-laksem) suatu bahasa, termasuk makna-makna dan hubungan-hubungannya, serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna sepanjang waktu. Henry Guntur Tarigan, *ibid.*, hlm. 137, 45, 154.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 179.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 183-184.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, kiranya perlu dijelaskan bahwa ada empat langkah prosedural yang dilakukan dalam Anakon gramatikal, yaitu:

1. Mengumpulkan data dan memperlihatkan sistem-sistem yang relevan dalam sikap bahasa.
2. Untuk setiap bahasa menyatakan realisasi-realisisasi setiap kategori gramatikal yang berkaitan dengan Anakon yang dilakukan itu.
3. Memberi suplemen terhadap data yang ada dengan data lain yang serasi dan menunjang.
4. Merumuskan kontras-kontras yang telah ditemui dengan baik oleh/pada langkah ke-2 dan ke-3.⁴⁶

Merupakan kesepakatan, bahwa memperbandingkan dua bahasa secara menyeluruh tidak mungkin dan tidak praktis. Sri Utari Subyakto-Nababan menyatakan ada enam metode yang digunakan dalam analisis kontrastif (baik dalam versi kuat ataupun lemah) yaitu penyajian tentang:

- a. Kontras-kontras dalam bidang fonologi, mulai dari kontras-kontras fonem segmental hingga fonem suprasegmental.
- b. Kontras-kontras dalam bidang morfologi, yakni dalam pembentukan kata-kata.
- c. Kontras-kontras dalam bidang sintaksis, yakni tentang pembentukan kalimat.
- d. Kontras-kontras dalam bidang leksis, yakni dalam penggunaan kosa kata, istilah dan perumpamaan-perumpamaan.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 138.

- e. Kontras-kontras dalam bidang budaya, yakni dalam perilaku-perilaku nonlinguistik yang mendasari semua ucapan-ucapan dalam bahasa.
- f. Kontras-kontras dalam bidang cara tulis (ortografi), yakni dalam tulisan abjad (misalnya: bahasa Perancis, Inggris, dan Indonesia), tulisan silabik (misalnya: bahasa Jawa, Jepang, dan Arab), dan tulisan logografik (misalnya: bahasa Cina, di mana setiap simbol merupakan satu kata/morfem).⁴⁷

Analisis kontrastif sebagai konsep perbaikan pengajaran B₂ tidaklah lepas dari kekurangan. Hal ini disadari pula oleh para pendukungnya. Analisis kontrastif mempunyai segi-segi kelemahan dan kekurangan. Kritik yang ditujukan kepada analisis kontrastif lebih banyak dalam aplikasi pedagogis. Kritik tersebut banyak dilontarkan oleh para pendukung analisis kesalahan. Peter Strevens adalah salah seorang pendukung analisis kesalahan yang mengatakan bahwa fungsi analisis kontrastif bagi pengajaran B₂ diragukan. Dengan alasan, *pertama*, analisis menyeluruh mengenai dua bahasa sudah merupakan tugas yang berat dan menuntut ketelitian. *Kedua*, usaha tersebut tidak memberikan manfaat, karena guru yang telah berpengalaman telah mengetahui dalam segi mana kesalahan berbahasa itu bisa terjadi.⁴⁸

⁴⁷Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Bandung: Jemmars, 1993), hlm. 127-128.

⁴⁸Henry Guntur Tarigan dan Jago Tarigan, *op. cit.*, hlm. 39.

Lebih jauh, kritik-kritik lain yang dilontarkan terhadap teori analisis kontrastif adalah:⁴⁹

- a. Perbedaan tidak selalu menimbulkan kesukaran, kesukaran tidak identik dengan perbedaan. Perbedaan berkaitan dengan deskripsi linguistik, sedangkan kesukaran berkaitan dengan proses psikologis.
- b. Intervensi bukan merupakan penyebab utama kesalahan berbahasa.
- c. Analisis kontrastif kurang memperhatikan faktor-faktor nonstruktural.
- d. Kesukaran dan kesalahan berbahasa tidak selalu dapat diprediksi. Kadang kesukaran dan kesalahan berbahasa yang telah diprediksi tidak terjadi, dan sebaliknya segi-segi yang tidak diprediksikan sebelumnya kadang terjadi.
- e. Bawa pengajaran tidak utuh dan menyeluruh, hanya bersifat fragmen saja.
- f. Aspek linguistik terlalu bersifat teoritis dan terperinci, sehingga sukar dipahami dan dipraktekkan kecuali oleh para pakar linguistik.
- g. Teori linguistik struktural yang digunakan dianggap kurang memadai, karena teori linguistik struktural tidak mempunyai kategori yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi setiap bahasa dengan cara yang sama.
- h. Aspek bahasa yang diperbandingkan belum menyeluruh.

Para pendukung analisis kontrastif memberikan tanggapan terhadap kritik-kritik tersebut. Menurut mereka, teori linguistik apa pun yang digunakan sebenarnya sama saja. Karena setiap teori dapat digunakan dalam mengontraskan dua bahasa, seandainya teori linguistik generatif pun digunakan, persoalan akan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 42-44.

tetap muncul, misalnya yang dikontraskan itu struktur dalam atau permukaan. Aspek bahasa yang dikontraskan tentu saja dapat menyeluruh. Menyeluruh atau sebagian adalah tergantung pada kebutuhan, tenaga yang tersedia, dan landasan teoritis yang mantap. Yang jelas, memperbandingkan secara menyeluruh terhadap aspek dua bahasa dianggap tidak praktis, bahkan hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja.

Pada awal perkembangannya, analisis kontrastif menjadi sebuah alternatif dalam mengatasi berbagai persoalan pengajaran B₂, namun, harapan tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal ini sebagian disebabkan oleh kekurangcermatan dalam mempraktekkan analisis kontrastif di samping kelemahan teori analisis kontrastif itu sendiri. Namun demikian, analisis kontrastif tetap memberikan kontribusi yang berarti bagi pengajaran B₂. Waldemar Merton menyatakan bahwa tidak benar tidak ada sumbangan analisis kontrastif bagi pengajaran B₂. Kalaupun para penentang analisis kontrastif mengatakan bahwa analisis kontrastif tidak memberikan kontribusi, hal itu hanyalah merupakan kesalahpahaman saja, yang antara lain terdapat dalam empat segi, yaitu:

- a. Metode Pengajaran, yakni bahwa analisis kontrastif hanya bersifat fragmentaris belaka. Hal ini tidak benar, karena keseluruhan sistem B₂ tetap diajarkan sekalipun penekanannya terletak pada sistem yang kedua bahasa yang berbeda.
- b. Produk analisis kontrastif. Dikatakan bahwa analisis kontrastif terlalu kompleks, sehingga hanya dipahami oleh pakar linguistik saja dan tidak siap

pakai. Dalam hal ini yang perlu diketahui adalah perbedaan antara tata bahasa ilmiah dan tata bahasa pedagogis.

- c. Fungsi faktor nonstruktural. Analisis kesalahan menekankan pada faktor struktural, namun tidaklah menganggap remeh terdapat faktor struktural.
- d. Hubungan analisis kontrastif dan analisis kesalahan. Adanya pertanyaan bahwa analisis kontrastif adalah bagian dari analisis kesalahan tidaklah dapat diterima. Analisis kontrastif merupakan prosedur kerja yang mempunyai langkah-langkah tertentu.⁵⁰

Dari penjelasan kesalahpahaman tersebut. Dapat kita pahami bahwa analisis kontrastif masih tetap berperan dan memberikan kontribusi perbaikan pengajaran B₂. Hal yang perlu dilakukan adalah penyempurnaan teori/landasan yang digunakannya.

Adapun implikasi analisis kontrastif dalam kelas pengajaran B₂ terlihat pada segi-segi:⁵¹

- a. Penyusunan materi pengajaran yang didasarkan kepada butir-butir yang berbeda antar B₁ siswa dan B₂ yang sedang dipelajari.
- b. Penyusunan tata bahasa pedagogis yang didasarkan pada teori linguistik yang digunakan.
- c. Penataan kelas secara terpadu di mana B₁ digunakan sebagai pembantu dalam pengajaran B₂.
- d. Penyajian materi pengajaran secara langsung:
 - 1). Menunjukkan persamaan dan perbedaan B₁ dan B₂.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 46-50.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 51.

- 2). Menunjukkan butir B₁ yang mungkin mendatangkan kesalahan dalam B₂.
- 3). Mengajurkan cara-cara mengatasi intervensi.
- 4). Memberikan latihan intensif bagi butir-butir yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa teori analisis kontrastif merupakan bidang studi yang luas dan mendalam, sehingga dalam kesempatan yang terbatas ini rasanya tidak mungkin mengupas semua aspek yang berkaitan dengan teori analisis kontrastif. Meskipun demikian, pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar analisis kontrastif ini sangat berguna bagi pengajar dan calon pengajar bahasa -guru dan calon guru/dosen bahasa pada umumnya- baik untuk tujuan pengajaran bahasa asing maupun pengajaran bahasa Indonesia karena di Indonesia terdapat beratus-ratus bahasa daerah di samping bahasa nasional, bahasa Indonesia.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literer (studi pustaka atau *library research*), yaitu sebuah upaya pengkajian ilmiah melalui penelusuran dokumen-dokumen kepustakaan, baik yang berupa kamus, ensiklopedia, buku, jurnal, majalah, laporan penelitian dan sumber-sumber literatur lain yang memiliki bobot ilmiah. Selanjutnya, buku-buku yang akan digunakan untuk membahas penelitian adalah sebagai berikut:

1. Anton M. Moeliono, dkk. (Peny.), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988).
2. Hasan Alwi dkk. (Peny.), *Tata Bahasa Baku Bahasa indonesia* (1993)

3. Djoko Kencono (Edt.), *Beberapa Catatan tentang Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993)

Adapun buku-buku berbahasa Arab yang digunakan penulis adalah :

1. Syeikh Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* (1987)
2. Syeikh Musthafa al-Ghalayaini, *al-Durus al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Ibtidaiyyah* (1989)
3. Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah li Lughah al-'Arabiyyah* (t.th.)
4. Rogerid Mitri Abdul Masih (Edt.), *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah fi Jadwal wa Lauhat* (1981).
5. Hifni Bek Nahif, dkk., *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah li Talamidzi al-Madaris al-Tsanawiyah* (t.th).

Oleh karena itu, pendekatan yang penulis pergunakan adalah tekstual yang terfokus pada fenomena adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, sesuai topik pembahasan, yakni perbandingan adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode induktif, deduktif, dan kontrastif. Metode induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang mempunyai sifat umum.⁵² Metode deduktif adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan umum untuk menilai suatu kejadian yang khusus.⁵³ Sedangkan metode kontrastif adalah metode yang dipergunakan untuk memperandingkan satu fakta (baca: adverbial dalam struktur kalimat) dengan yang lainnya dengan difokuskan pada upaya untuk menunjukkan

⁵² Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 36.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 42.

perbedaan-perbedaan antara keduanya sehingga masing-masing dapat dipahami dengan tepat dan benar.

Selanjutnya, untuk mengolah data yang terkumpul penulis menggunakan metode **deskriptif analitis**, artinya penulis berusaha mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, menginterpretasi serta menafsirkan data yang sudah terkumpul.⁵⁴ Berikut ini langkah-langkah metodologis yang akan ditempuh dalam penelitian ini:

1. Mengumpulkan dokumen-dokumen kepustakaan yang terkait dengan topik pembahasan.
2. Menelaah, menyusun, memaparkan dan menginterpretasikan data yang termuat dalam dokumen-dokumen tersebut serta mendiskusikannya dengan pihak-pihak yang berkompeten secara komprehensif untuk memperoleh hasil analisis yang tajam dan berbobot.
3. Menuliskan hasil-hasil analisis yang telah dicapai sesuai dengan sistematika penulisan ilmiah yang lazim digunakan.

G. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya, penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan fenomena kebahasaan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama di Fakultas Tarbiyah. Berikut ini beberapa contoh penelitian yang penulis temukan diantaranya: Umar Asasuddin Sokah, "Perbedaan Struktur Kata

⁵⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 71.

Benda antara Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia," (1978);⁵⁵ Umar Asasuddin Sokah, "Kalimat Kondisional Bahasa Inggris, Arab dan Indonesia: Suatu Studi Perbandingan," (1979);⁵⁶ Mahmud Sumarsono, "Kata Penghubung dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab: Sebuah Tinjauan Analisis Kontrastif" (1997); Nur Safak, "Kata Penghubung Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Tinjauan Analisis Kontrastif," (2000); Supriyadi, "Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Tunggal dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (2000); Cecep Fakhrudin, "al-Fi'il fi al-Lhughatayn al-'Arabiyyah wa al-Indunisiyah," (2001) dan lain-lain. Demikianlah, tampak jelas bahwa penelitian-penelitian tersebut telah mencakup studi perbandingan pada tataran struktur kata (ilmu sharaf atau morfologi) maupun pada struktur kalimat (ilmu nahwu atau grammar/sintaksis).

Meskipun demikian, sejauh pengamatan penulis, penelitian-penelitian tersebut belum pernah membahas topik tentang adverbial secara khusus, baik dengan menggunakan pendekatan perbandingan atau pendekatan-pendekatan yang lain. Dengan demikian, titik singgung penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada adalah bahwa penulis berusaha melanjutkan tradisi perbandingan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sedangkan perbedaannya adalah pada obyek material yang dibahas secara khusus. Dengan kata lain, penulis hanya akan membahas topik adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain.

⁵⁵Lihat Umar Asasuddin Sokah, "Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab..., *op. cit.*, hlm. 1-27.

⁵⁶Lihat Umar Asasuddin Sokah, "Kalimat Kondisional Bahasa Inggris, Arab dan Indonesia: Suatu Studi Perbandingan," dalam *al-Jami'ah*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1979, hlm. 71-86.

Sementara itu, sejauh penelusuran penulis, buku-buku bahasa Arab yang membahas topik adverbial secara khusus tampaknya belum ada. Namun demikian, buku-buku tentang kaidah-kaidah tata bahasa jumlahnya sangat banyak, dari yang model kitab kuning seperti kitab *Jurumiyyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*, *Syarah Ibnu 'Aqil* dan sebagainya sampai model buku-buku kaidah yang dicetak dan disusun dengan pendekatan yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami seperti *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* dan *al-Durus al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Ibtidaiyyah* karya Syeikh Musthafa al-Galayaini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

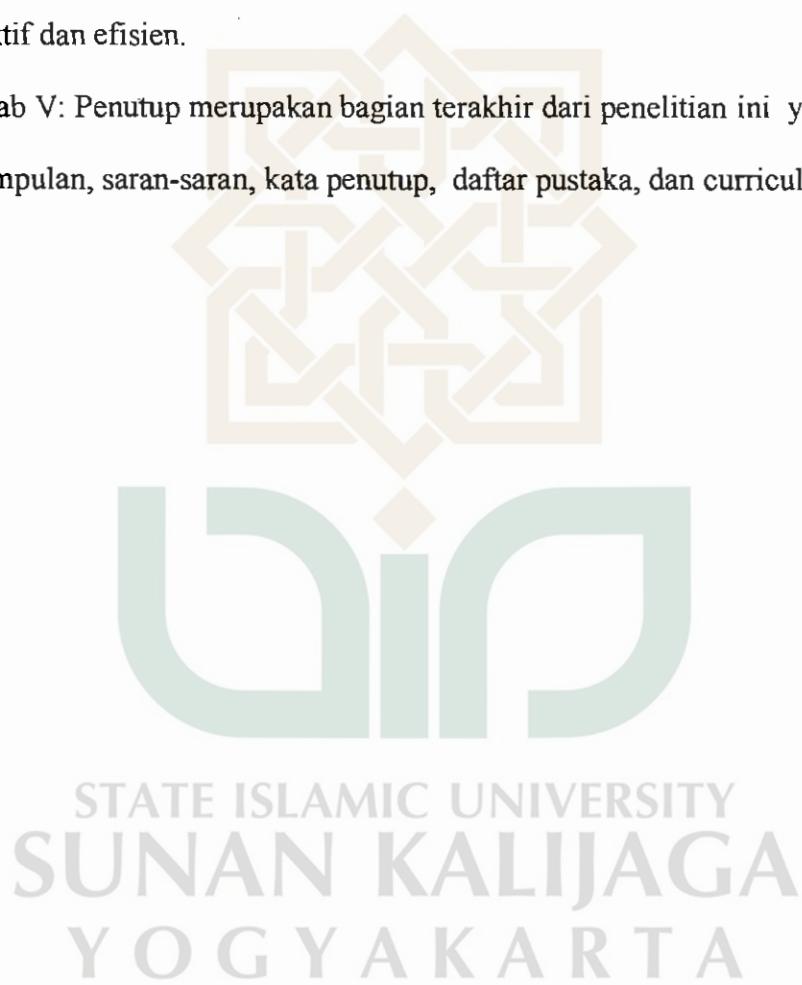
Bab II: Adverbial dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Bab ini difokuskan untuk membahas kaidah-kaidah tata bahasa (*nahwiyyah*) yang terkait dengan unsur-unsur adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bab ini merupakan pemerian atau deskripsi tentang fenomena adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang akan digunakan sebagai landasan melakukan analisis perbandingkan.

Bab III: Menganalisis segi-segi perbedaan unsur-unsur adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Analisis ini didasarkan pada

aspek-aspek yang diperkirakan menyebabkan timbulnya kesulitan bagi siswa yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua, bahasa Arab.

Bab IV: Temuan-temuan yang dihasilkan dalam analisis kontrastif akan diupayakan untuk dapat diaplikasikan dalam metode pengajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien.

Bab V: Penutup merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, dan curriculum vitae.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi bentuknya, adverbial dalam bahasa Indonesia ada yang berbentuk kata tunggal dan adverbial yang berbentuk frasa, sedangkan bentuk “adverbial” dalam bahasa Arab tampaknya lebih kompleks sebab tidak hanya terdiri dari kata tunggal (*isim* atau *mashdar*), frasa (*idlah* atau *jar majrur*), tetapi juga dalam bentuk kalimat (*jumlah*).

Jika ditinjau dari kedudukan dan fungsinya dalam struktur kalimat, adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab tampaknya memiliki kemungkinan untuk ditempatkan di awal, di tengah, dan atau di belakang kalimat yang diterangkannya. Meskipun demikian, sistem pembentukan kalimat dalam kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan sebab dalam bahasa Arab terdapat sistem *i'rab* yang merupakan cara membaca kalimat yang berimplikasi terhadap penentuan kedudukan dan fungsi suatu kata dalam struktur kalimat. Sementara dari aspek maknanya, adverbial bahasa Indonesia terdiri dari sembilan jenis adverbial, yaitu (a) adverbial waktu, (b) adverbial tempat dan arah, (c) adverbial tujuan, (d) adverbial penyebab, (e) adverbial penyerta, (f) adverbial alat, (g) adverbial cara, (h) adverbial similatif, dan (i) adverbial kesalingan. Kesebelan jenis adverbial tersebut, jika dikontraskan dengan fenomena adverbial dalam struktur kalimat bahasa Arab dapat disejajarkan dengan fenomena *maf'ul fih* (adverbial waktu

dan tempat), *maf'ul li ajlih* (adverbial tujuan dan penyebab), *maf'ul ma'ah* (adverbial penyerta dan alat), *maf'ul muthlaq* (adverbial similatif) dan *hal* (adverbial cara).

Di samping itu, mengenai adverbial kesalingan yang terdapat dalam bahasa Indonesia tampaknya merupakan kajian *fi'il* (verba) dalam kajian morfologi (*ilmu sharf*) tentang makna *muthawa'ah* pada wazan *fi'il* "فاعل - يفاعل". Oleh karena itu, ia tidak termasuk dalam kajian skripsi ini yang hanya difokuskan pada kajian tata bahasa (*ilmu nahwu*).

2. Pengajaran adverbial dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tampaknya lebih cocok menggunakan pendekatan cabang-cabang dengan menerapkan metode tata bahasa terjemah (*grammar translation methode*). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari materi pelajaran yang berbentuk perbandingan struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dengan demikian, diharapkan proses transfer akan dapat berlangsung secara komunikatif antara guru (pengajar) dan siswa yang sedang belajar.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memberikan saran-saran agar :

1. Para pengajar bahasa asing pada umumnya dan pengajar bahasa Arab pada khususnya diharapkan lebih profesional, memiliki bekal pengetahuan metodologi pengajaran yang memadai serta memiliki penguasaan dan kemahiran berbahasa aktif-reseptif.
2. Spesial untuk IAIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab hendaknya mempunyai acuan atau kurikulum yang jelas, karena menurut pendapat beberapa mahasiswa sampai saat ini tujuan

pengajaran bahasa Arab di IAIN masih ngambang. Kemampuan apa saja yang diajarkan dan dibekalkan kepada mahasiswa sebagai calon pengajar bahasa asing, terutama bahasa Arab. Oleh karena itu, kiranya IAIN ini mempunyai tujuan pengajaran bahasa yang jelas (minimal bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun secara pasif).

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menemukan dan menggunakan data-data yang kontemporer tentang struktur bahasa. Penelitian tentang struktur bahasa juga hendaknya tidak terbatas pada deskripsi metode yang digunakan, tetapi mengungkapkan pula kelemahan atau keterbatasan metode tersebut, seperti metode induktif, deduktif, dan kontrastif.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, atas selesainya tugas akhir ini, penulis sekali lagi mengucapkan banyak terimah kasih kepada semua pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan skripsi ini: Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak sekali kekurangan ataupun kelebihannya, untuk itu penulis sangat berterima kasih atas segala kritikan dan saran yang mencerahkan pemikiran.

Akhirnya dengan kerendahan hati atas segala kekurangan dan kelebihannya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi siapa saja yang membutuhkannya, semoga kita semua senantiasa mendapat rido Allah Swt. Amin.

Yogyakarta, 27 April 2002

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Syeikh Musthafa, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Cet. XXI, Juz 3, Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987.
- , *al-Durus al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Ibtida 'iyyah*, Juz 3, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1989.
- Alwi, Hasan, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 1993.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *al-Qawa'id al-Asasiyyah li Lughah al-'Arabiyyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.
- Al-Kalali Asad M., *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Asyrofi, Syamsuddin, "Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama: Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis", Makalah Seminar Nasional Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 15 Mei 1999.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dahlan, Juwariyah, *Metodologi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: al-Ikhlas, 1992.
- Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama R.I., 1981/1982.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1975.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hidayat, "Musykilatut Tadrisil Lugatil 'Arabiyyah fi Andunisia wa 'Ilajiha" dalam Kamal bin Ibrahim Badri, *al-Muwajjah fi Ta'limil Lugatil 'Arabiyyah li Gairin Natiqina biha*, Jakarta: Mahadja Jakarta, 1988.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.

- Malibary, A. Akram, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Moeliono, Anton M., dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 1988.
- Masih, Rogerid Mitri Abdul (Edt.), *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah fi Jadwal wa Lauhat*, Cet. I, Beirut: Maktabah Lubnan, 1981.
- Madjidi, Busyairi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Penerapan Audio Lingual Method dalam All in One System*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Musthafa, Tulus, "Musykilatut Ta'limil Lugatil 'Arabiyyah fi Andunisia wa Halluha" dalam *Studium Generale* Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 Februari 1999.
- Nahif, Hafni Bek, dkk., *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah li Talamidzi al-Madaris al-Tsanawiyah*, Mesir: Mathba'ah al-Ma'arif, t.th.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 1976.
- Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Parare, Jos Daniel, *Istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: Pustaka Utama, 1993.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1985.
- , *Advanced English-Indonesia Dictionary*, edisi ke-3, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi ke-1, Jakarta: Modern English Press, 1999.
- Solichin, Tresnati S., "Adverbia" dalam Djoko Kencono (Edt.), *Beberapa Catatan tentang Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Fakultas Sastra U.I., 1993.

Subyakto-Nababan, Sri Utari, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Bandung: Jemmars, 1993.

Sokah, Umar Asasüdin, "Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia", dalam *al-Jami'ah*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1982.

-----, "Kalimat Kondisional Bahasa Inggris, Arab dan Indonesia: Suatu Studi Perbandingan," dalam *al-Jami'ah*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1979.

Syalaby, Ahmad, *Ta'līmul Lugatil 'Arabiyyah Ligairil 'Arab*, Mesir: Maktabah an-Nahdhah, 1980.

Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*, Bandung: Angkasa, 1989.

-----, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1992.

Tarigan, Henry Guntur dan Jago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.

Webster, Noah, *Webster's New Universal Unbridged Dictionary*, Jean L. McKechnie, General Supervisor of editorial staff, Edisi II, New York: Simon & Schuster.